

PENELITIAN

Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan terhadap Protokol Jenazah Covid-19

Baiq Ananda Audia Arsiazi^{1*}, Arfi Syamsun², Ida Lestari Harahap³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

²Departemen Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

³Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

***Korespondensi:**

audia18arsiazi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang penularannya dapat terjadi pada manusia ke manusia dan hewan ke manusia, yang mengakibatkan penyakit infeksi saluran nafas. Awal mulanya penyakit ini terjadi di Wuhan dan telah menyebar hingga Indonesia. Penyakit ini menimbulkan efek yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, hingga menimbulkan berbagai kontroversi salah satunya penolakan dan pengambilan paksa jenazah COVID-19 di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat dan sikap yang kurang terkait protokol jenazah COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19.

Metode: Penelitian ini dilakukan menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) dengan menggunakan *consecutive nonprobability sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh keluarga dari pasien yang meninggal karena COVID-19 di RSUD Kota Mataram. Penelitian ini melibatkan 40 orang responden.

Hasil: Pada penelitian ini terdapat 22 orang (88%) masyarakat perkotaan lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan pada kategori tinggi dan masyarakat pedesaan sebanyak 15 orang (100%) memiliki pengetahuan dengan kategori sedang. Hasil uji Chi-Square menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 ($p=0.000$) dan uji fisher menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 ($p=0.224$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan tidak ada perbedaan sikap pada masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Masyarakat Perkotaan, Masyarakat Pedesaan, Protokol Jenazah COVID-19

PENDAHULUAN

Pada akhir bulan Desember 2019 terdapat virus baru yang sangat membahayakan manusia. Saat ini *World Health Organization* (WHO) menyebutnya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).¹ Penularan COVID-19 dapat terjadi dari manusia ke manusia dan hewan ke manusia, diawali dengan penyakit infeksi saluran pernapasan seperti influenza hingga penyakit berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute*

Respiratory Syndrome (SARS).² Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama kali pada awal bulan Maret 2020 dan jumlahnya terus-menerus meningkat hingga saat ini.³ Menurut Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (Diskominfotik) Nusa Tenggara Barat (NTB), pada Januari 2021 tercatat 1.488 kasus pasien konfirmasi dan 333 kasus pasien meninggal di NTB.

Di Indonesia terjadi sejumlah insiden yang dilaporkan mengenai keluarga atau komunitas yang secara paksa membawa jenazah COVID-19 dari rumah sakit seperti kasus yang terjadi di Surabaya,

Makassar dan Nusa Tenggara Barat (NTB).⁴ Sebagai contoh di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat terjadi penjemputan paksa jenazah pasien positif COVID-19, warga asli Dusun Orong Ranjok, Desa Mekarsari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Penjemputan paksa dilakukan karena pihak keluarga tidak menerima penanganan jenazah sesuai protokol COVID-19 dan tidak meyakini jenazah menderita COVID-19. Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab bersama antara tenaga kesehatan dan pemerintah untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat terhadap upaya pencegahan dan penanganan COVID-19, termasuk dalam hal penanganan jenazah COVID-19.⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan dan penanganan terhadap COVID-19 yaitu tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui media sosial, televisi, media cetak maupun dari orang-orang disekitar kita. Pengetahuan diikuti dengan keyakinan yang dapat menentukan bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi suatu penyakit. Pengetahuan yang kurang dapat berpengaruh negatif terhadap sikap seseorang.⁶ Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 belum pernah diteliti sebelumnya di NTB. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan sikap dan pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Desain *cross sectional* digunakan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Pemulasaran Jenazah (IPJ) Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram mulai bulan Juni-Juli 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga dari pasien yang meninggal karena COVID-19 di RSUD Kota Mataram. Sampel penelitian ini adalah keluarga dari pasien yang meninggal karena COVID-19 di RSUD Kota Mataram yang memenuhi

kriteria inklusi dan eksklusi, dengan metode pengambilan sampel menggunakan *consecutive convenience sampling*. Pada akhir proses pengambilan sampel, didapatkan sebanyak 40 orang subjek penelitian.

Pengetahuan dibagi menjadi skala rendah, sedang, tinggi, sedangkan sikap dibagi menjadi skala baik, cukup, buruk. Data diambil menggunakan kuesioner yang sudah tervaliditas, yang memuat pertanyaan mengenai pengetahuan dan pernyataan mengenai sikap. *Ethical Clearance* penelitian ini bernomor 214/UNI18.F7/ETIK/2021 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Pemulasaran Jenazah (IPJ) Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram pada bulan Juni-Juli 2021. Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh keluarga dari pasien yang meninggal karena COVID-19 di RSUD Kota Mataram. Penelitian ini melibatkan 40 orang responden penelitian yang terdiri dari 25 orang responden berasal dari daerah perkotaan dan 15 orang responden berasal dari daerah pedesaan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rentang usia masyarakat perkotaan paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah 20-29 tahun dan 30-39 tahun, sedangkan di pedesaan terbanyak di usia 40-49 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat perkotaan dan pedesaan terbanyak sebagai swasta. Pendidikan terakhir masyarakat perkotaan yang terbanyak adalah S1, sedangkan dipedesaan paling banyak SMA/SMK. Karakteristik dari subjek penelitian masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan pada kategori tinggi sebanyak 22 orang (88%), sedangkan masyarakat pedesaan secara keseluruhan yaitu sebanyak 15 orang (100%) memiliki pengetahuan yang berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Masyarakat Perkotaan

Usia	Jumlah(n)	Persentase(%)
20-29 tahun	11	44,0
30-39 tahun	11	44,0
40-49 tahun	3	12,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	64,0
Perempuan	9	36,0
Pekerjaan		
Swata	19	76,0
PNS	4	16,0
Mahasiswa	1	4,0
Tenaga Medis	1	4,0
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	10	40,0
SI	13	52,0
S2	2	8,0

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Usia	Jumlah(n)	Persentase(%)
20-29	3	20,0
30-39	5	33,3
40-49	7	46,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	73,3
Perempuan	4	26,7
Pekerjaan		
Swasta	5	33,3
PNS	2	13,3
IRT	1	6,7
Tidak bekerja	2	13,3
Pekerjaan		
Pedagang	3	20,0
Satpam	1	6,7
Sopir Angkot	1	6,7
Pendidikan terakhir		
SD	1	6,7
SMP	1	6,7
SMA/SMK	9	60,0
D3	1	6,7
SI	3	20,0

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Protokol Jenazah COVID-19

Pengetahuan	Jumlah(n)	Persentase(%)
Perkotaan		
Tinggi	22	88,0
Sedang	3	12,0
Pedesaan		
Sedang	15	100

Tabel 4. Tingkat Sikap Masyarakat Terhadap Protokol Jenazah COVID-19

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perkotaan		
Baik	19	76,0
Cukup	6	24,0
Pedesaan		
Baik	14	93,3
Cukup	1	6,7

Perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 dianalisis menggunakan metode *Chi square*, dengan nilai p sebesar 0.000 yaitu nilai $p < 0.05$ sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19. Hasil temuan menggunakan uji Koefisien Kontingensi didapatkan nilai p sebesar 0,000 dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan korelasi antara tempat tinggal di perkotaan dan pedesaan dengan tingkat pengetahuan yang bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,650 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kategori sikap baik merupakan yang terbanyak dimiliki oleh masyarakat perkotaan sebanyak 19 orang (76%) dan masyarakat pedesaan sebanyak 14 orang (93,3%). Hasil uji Fisher nilai p didapatkan sebesar 0,224 yaitu nilai $p > 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19, sehingga hasil uji korelasi sikap terhadap protokol COVID-19 masyarakat perkotaan dan pedesaan dapat dilihat menggunakan uji Koefisien Kontingensi dengan nilai p sebesar 0,216 yaitu nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan tidak bermakna secara statistik dengan nilai korelasi sebesar 0,216 menunjukkan kekuatan korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah kesadaran diri manusia yang diperoleh langsung dari kehidupan. Pengetahuan individu berasal dari proses pembelajaran sikap dan perilaku melalui pengajaran dan pelatihan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu atau komunitasnya dan termasuk media yang dirancang untuk memberikan informasi kepada publik.⁷ Berdasarkan tabel 3

didapatkan bahwa sebanyak 22 orang (88%) masyarakat perkotaan memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafael dan Fatimah tahun 2020 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, jenis informasi, budaya dan pengalaman dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SI yaitu berjumlah 13 orang (52%), sedangkan, pada masyarakat pedesaan didapatkan tingkat pendidikan paling banyak dengan jenjang SMA yaitu sebanyak 9 orang (60%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk pada tahun 2020 terkait pengetahuan masyarakat terhadap pandemi COVID-19 di desa Gulingan, Mengwi, Bali bahwa tingkat pendidikan terakhir paling tinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 60 orang (50%).⁸

Sesuai tabel 4 didapatkan bahwa tingkat sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan paling banyak memiliki kategori baik yaitu berturut-turut sebesar 76% dan 93.3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk tahun mengenai sikap masyarakat terhadap pencegahan penularan COVID-19 di Indonesia dimana didapatkan tingkat pendidikan mempengaruhi sikap baik mereka terhadap protokol pencegahan penularan COVID-19. Berbagai faktor lain juga dapat mempengaruhi sikap, misalnya pengalaman pribadi, budaya, informasi, lembaga keagamaan, serta faktor emosional dalam diri individu sehingga hal ini memungkinkan masyarakat pedesaan juga dapat memiliki sikap yang baik terhadap protokol pencegahan penularan COVID-19.⁷

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah melaporkan berbagai kondisi yang mempengaruhi sikap terhadap protokol penanganan jenazah COVID-19 yang dilakukan oleh Casman dkk tahun 2020 bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap protokol penanganan jenazah yang terinfeksi COVID-19. Penelitian tersebut mendapati bahwa masyarakat yang memiliki sikap menolak terhadap penanganan jenazah yang terinfeksi COVID-19 disebabkan oleh tidak sesuainya protokol penanganan jenazah tersebut dengan nilai agama dan kebiasaan yang ada. Masyarakat menganggap bahwa pembalutan jenazah dengan plastik/kantong jenazah tebal dan

penyemprotan desinfektan tidak manusiawi. Selain itu, penguburan dengan menggunakan peti juga tidak sesuai dengan nilai agama bagi masyarakat muslim.⁹ Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sikap negatif masyarakat terhadap penanganan jenazah COVID-19 disebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai virus COVID-19 sehingga stigma masyarakat, jenazah pasien COVID-19 dapat menularkan virus COVID-19 kepada masyarakat sekitar.¹⁰

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat perkotaan memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan seluruh masyarakat pedesaan memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori lebih rendah dari masyarakat perkotaan. Perbedaan ini sangat signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Pada penelitian ini uji korelasi didapatkan nilai p sebesar 0,000 dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan korelasi antara tempat tinggal di perkotaan dan pedesaan dengan tingkat pengetahuan yang bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,650 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dkk di Desa Simerta Kelod Jawa Tengah tahun 2020 bahwa sebagian masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap COVID-19.⁷

Penelitian ini menggunakan uji Koefisien Kontingensi dengan nilai p sebesar 0,162 yaitu nilai $p > 0,05$ artinya korelasi antara tempat tinggal dengan sikap tidak bermakna secara statistik sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara sikap terhadap protokol jenazah COVID-19 di perkotaan maupun di pedesaan. Nilai korelasi sebesar 0,216 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Hasil penelitian ini dapat didukung berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Wahid dan Sari tahun 2020 di Kabupaten/Kota Gorontalo dan Banyumas bahwa masih banyak warga yang menolak pemakaman jenazah pasien COVID-19. Salah satu desa di Banyumas yaitu desa Tumiyang masih terdapat penolakan terhadap jenazah COVID-19.¹¹ Kabupaten/kota lainnya di Indonesia yang masih ditemukan kasus penolakan jenazah COVID-19 terjadi di RSUP Dr. Kariadi Semarang.¹² Hal serupa juga terjadi di desa Suwakul, kota Semarang yaitu kasus penolakan terhadap salah satu jenazah

perawat COVID-19.¹¹ Pada penelitian ini tingkat pendidikan paling banyak di perkotaan yaitu S1 dan di pedesaan yaitu SMA/SMK. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah dan semakin luas seseorang tersebut dapat menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya.¹³

Penelitian ini merupakan penelitian pertama di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menginvestigasi perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap protokol jenazah COVID-19 antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Hal ini menjadi kelebihan utama penelitian ini karena memberikan nilai kebaruan (*novelty*) bagi penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai landasan penelitian-penelitian selanjutnya. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengidentifikasi secara pasti faktor apa saja yang terdapat pada perkotaan, tetapi tidak pada pedesaan, yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara dua kelompok masyarakat tersebut. Berdasarkan studi literatur perbedaan tingkat pengetahuan tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sumber daya antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas masyarakat perkotaan memiliki tingkat pengetahuan terhadap protokol jenazah COVID-19 yang termasuk dalam kategori tinggi sedangkan masyarakat pedesaan termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pada masyarakat perkotaan memiliki tingkat sikap terhadap protokol jenazah COVID-19 yang termasuk dalam kategori baik dan masyarakat pedesaan memiliki tingkat sikap terhadap protokol jenazah COVID-19 yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 tetapi tidak terdapat perbedaan antara sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19. Terdapat korelasi yang positif antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan dan pedesaan terhadap protokol jenazah COVID-19 dengan kekuatan korelasi kuat dan terdapat korelasi yang positif antara sikap masyarakat perkotaan dan pedesaan terkait

protokol jenazah COVID-19 dengan kekuatan korelasi lemah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):45.
2. World Health Organization. Transmisi SARS-CoV-2: implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi. Pernyataan keilmuan [Internet]. 2020;1–10. Available from: who.int
3. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19) [Internet]. Vol. 5, Kementerian Kesehatan. 2020. 178 p. Available from: https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/REV-05_Pedoman_P2_COVID-19_13_Juli_2020.pdf.
4. Amir Baihaqi. Ini Alasan Keluarga di Surabaya Bawa Pulang Paksa Jenazah Positif Tanpa Protokol COVID. *Jumat*, 05 Jun 2020 [Internet]. 2020; Available from: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5042615/ini-alasan-keluarga-di-surabaya-bawa-pulang-paksa-jenazah-positif-tanpa-protokol-covid>.
5. merdeka.com. Faktor Warga Mengambil Paksa Jenazah Covid-19. *Selasa*, 7 Juli 2020 21:05 [Internet]. 2020; Available from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/faktor-warga-mengambil-paksa-jenazah-covid-19.html>
6. Puspita RR, Romlah SN, Nur R, Dyah A, Dengan S, Hepatitis K, et al. HUBUNGAN Tingkat Pengetahuan , Perilaku DAN SIKAP. 2020;4(2):1–12.
7. Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones*. 2020;8(2):4.
8. Sindy M, Pratiwi A, Violin M, Yani W, Indra A, Diva Y. Terhadap Perilaku Mengenai Pandemi COVID-19 di Desa. 2020;13(2):112–20.
9. Casman C, Kurniawan K, Wijoyo EB, Pradana AA. Studi Literatur : Penolakan Jenazah COVID-19 di Indonesia pencarian kasus didapatkan dari beberapa diantaranya yang dipergunakan merupakan kombinasi dari beberapa kata , antara lain “ jenazah. *J Kesehat Manarang* [Internet]. 2020;6(Khusus):18–26. Available from: <https://www.jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m/article/view/283/115>.

10. Siregar F. Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Protokol Penanganan Jenazah yang Terinfeksi Covid-19. Medan; 2020.
11. Sosial F, Labib M. Analyzing Rejection of Corpse Infected by COVID-19 in the Perspective of Moral Panic and. 2020;1(1):71–86.
12. Wiryani F. Rejection of Funeral for Covid-19 Patients: Indonesian Legal Perspective. 2020;10(2):250–9.
13. Nidaa I. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pekalongan Tentang Covid-19. J Litbang Kota Pekalongan [Internet]. 2021;19:64–73. Available from:
<https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/viewFile/128/125>.
14. Afriwati D. Pengaruh Pengetahuan Pajak, Tingkat Ekonomil dan Tingkat Kepercayaan pada Pemerintahan dan Hukum Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan Perkotaan. Abstr Undergrad Res Fac Econ Bung Hatta Univ. 2017;11(7):11–28.